

SKRIPSI

**PERAN GENDER PADA AKTIVITAS BUDIDAYA RUMPUT LAUT
(*Eucheuma cottonii*) DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT PESISIR
(STUDI KASUS RUMAH TANGGA PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DESA
LAIKANG, KECAMATAN MANGARABOMBANG, KABUPATEN TAKALAR)**

Disusun dan diajukan oleh

ANDI ATIQA H MUNIFA

L041 19 1041



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PERAN GENDER PADA AKTIVITAS BUDIDAYA RUMPUT LAUT
(*Eucheuma cottonii*) DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT PESISIR
(STUDI KASUS RUMAH TANGGA PEMBUDIDAYA RUMPUT LAUT DI DESA
LAIKANG, KECAMATAN MANGARABOMBANG, KABUPATEN TAKALAR)**

**ANDI ATIQAH MUNIFA
L041 19 1041**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada
Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

LEMBAR PENGESAHAN

**Peran Gender Pada Aktivitas Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*)
Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir
(Studi Kasus Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang,
Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar)**

Disusun dan diajukan oleh

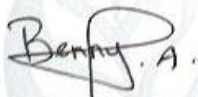
ANDI ATIQAH MUNIFA

L041 19 1041

Telah dipertahankan di hadapan panitia ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Studi Program Studi Agrobisnis Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin pada tanggal 9 Agustus 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

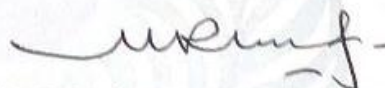
Menyetujui :

Pembimbing Utama



Benny Audy Jaya Gosari, S.Kel., M.Si.
NIP. 19780819 200812 0 101

Pembimbing Anggota



Prof. Dr. Ir. Mardiana E. Fachry, M.Si
NIP. 19590707 198503 2 002

Mengetahui,

**Ketua Program Studi
Agrobisnis Perikanan**



Dr. Sitti Fakhriyah, S.Pi., M.Si
NIP. 19720926 200604 2 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Atiqah Munifa
NIM : L041191041
Program Studi : Agrobisnis Perikanan
Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa Skripsi dengan Judul: "Peran Gender Pada Aktivitas Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar)" ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No. 17, tahun 2007).

Makassar, 9 Agustus 2023



Andi Atiqah Munifa,
L041191041

PERNYATAAN AUTHORSHIP

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Atiqah Munifa

NIM : L041191041

Program Studi : Agrobisnis Perikanan

Fakultas : Ilmu Kelautan dan Perikanan

Menyatakan bahwa publikasi sebagian atau keseluruhan isi Skripsi/Tesis/Disertai pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seizin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan Universitas Hasanuddin sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya dua semester (satu tahun sejak pengesahan Skripsi) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Skripsi ini, maka pembimbing sebagai salah seorang dari penulis berhak mempublikasikannya pada jurnal ilmiah yang ditentukan kemudian, sepanjang nama mahasiswa tetap diikutkan.

Makassar, 9 Agustus 2023

Mengetahui,

Penulis,



Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi., M.Si
197209262006042001



Andi Atiqah Munifa
L041191041

ABSTRAK

Andi Atiqah Munifa. L041 19 1041. “Peran Gender Pada Aktivitas Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma Cottonii*) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar)” dibimbing oleh **Benny Audy Jaya Gosari** sebagai Pembimbing Utama dan **Mardiana Etharawaty Fachry** sebagai Pembimbing Anggota.

Proses dalam membudidayakan rumput laut membutuhkan banyak kontribusi dari kedua belah pihak dalam suatu rumah tangga. Sehingga didapatkan bahwa seluruh anggota keluarga dalam rumah tangga pembudidaya dapat terlibat secara langsung, tanpa memandang gender sebagai bentuk partisipasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui aktivitas rumah tangga pembudidaya rumput laut pada masyarakat pesisir, pola pembagian peran dalam aktivitas budidaya rumput laut, perkembangan peran gender pada rumah tangga pembudidaya rumput laut, serta dampak dari usaha rumput laut dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga pembudidaya. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2023 di Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *case study research* (studi kasus) dan bersifat deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik analisa interaktif, teknik analisa Harvard, serta indikator kesejahteraan dari Badan Pusat Statistik. Hasil Penelitian yang diperoleh yaitu secara ringkas dari hasil penelitian ini dapat penulis sampaikan bahwa terdapat partisipasi dalam kegiatan produksi maupun domestik, suami dan istri saling melakukan pembagian kerja berdasarkan konsensus yang telah mereka bicarakan sebelumnya. Tetapi, meskipun terdapat partisipasi dari perempuan/istri, tetap saja porsi kegiatan dalam kegiatan produksi masih didominasi oleh laki-laki, sedangkan partisipasi laki-laki/suami, tetap saja perempuan sebagai penanggungjawab dalam kegiatan domestik tetap memiliki porsi yang lebih besar dalam pembagian beban kerjanya. Sedangkan pada kegiatan sosial kemasyarakatan laki-laki dan perempuan mengambil porsi yang sama besar. Sehingga dalam hal ini, nampak terjadinya *crossing-activity* dalam rumah tangga pembudidaya rumput laut di Desa Laikang guna menyeimbangkan beban kerja antara kegiatan produktif maupun domestik. Dampak dari pola pembagian peranan pada usaha budidaya rumput laut menjadikan rumah tangga pembudidaya rumput laut berada pada kategori tingkat kesejahteraan rumah tangga tinggi ditinjau dari sisi pendapatan, konsumsi dan pengeluaran, akses pendidikan, serta pada akses transportasi.

Kata Kunci : **Budidaya Rumput Laut, Desa Laikang, Domestik, Gender, Kesejahteraan Rumah Tangga, Produktif, Sosial Kemasyarakatan.**

ABSTRACT

Andi Atiqah Munifa. L041 19 1041. The Role of Gender in Seaweed (*Eucheuma cottonii*) Cultivation Activities in Increasing the Welfare of Coastal Communities (Case Study of Seaweed Cultivator Households in Laikang Village, Mangarabombang District, Takalar Regency)” supervised by **Benny Audy Jaya Gosari** as the Main Advisor and **Mardiana Etharawaty Fachry** as the Advisor Member.

The process of cultivating seaweed requires a lot of contributions from both parties in a household. So it is found that all family members in the cultivator's household can be directly involved, regardless of gender as a form of participation. The purpose of this study was to determine the activities of seaweed cultivating households in coastal communities, the pattern of division of roles in seaweed cultivating activities, the development of gender roles in seaweed cultivating households, and the impact of seaweed farming on increasing the welfare of cultivator households. This research was conducted from March to April 2023 in Desa Laikang, Mangarabombang District, Takalar Regency. This type of research is a case study research (case study) and is descriptive in nature. The sampling technique used was purposive sampling. The data analysis techniques used in the research are interactive analysis techniques, Harvard analysis techniques, as well as welfare indicators from Badan Pusat Statistik. The research results obtained, namely in summary from the results of this study the authors can say that there is participation in production and domestic activities, husbands and wives share work with each other based on the consensus they have discussed before. However, even though there is participation from women/wives, the portion of activities in production activities is still dominated by men, while the participation of men/husbands, still women as those in charge of domestic activities still have a larger portion in sharing the burden it works. Meanwhile, in social activities, men and women take the same portion. So that in this case, there appears to be crossing-activity in the household of the seaweed cultivator in Desa Laikang in order to balance the workload between productive and domestic activities. The impact of the pattern of division of roles in the seaweed cultivation business makes seaweed cultivating households in the category of high levels of household welfare in terms of income, consumption and expenditure, access to education, and access to transportation.

Keywords: **Desa Laikang, Domestic, Gender, Household Welfare, Productive, Seaweed Cultivation, Social Community.**

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, pemilik segala kesempurnaan, memiliki segala ilmu dan kekuatan yang tak terbatas, yang telah memberikan kami kekuatan, kesabaran, ketenangan, dan karunia selama ini sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Salawat dan salam tercurahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW, Nabi pembawa cahaya ilmu pengetahuan yang terus berkembang hingga kita merasakan nikmatnya hidup di zaman ini.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian mengenai “**Peran Gender Pada Aktivitas Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar)**”, yang merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk hidup yang diberikan, serta di setiap nafas yang terhembus hingga saat ini. Terima kasih untuk setiap doa, harapan, air mata dan kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tua tercinta **Ayahanda Andi Ismunandar, S.Sos** dan **Ibunda Hermiati, A.Md**, dalam menimba ilmu dan menyelesaikan studi di Universitas Hasanuddin, serta tak lupa ucapan terima kasih kepada kakak tercinta yaitu **Andi Yuliani Heriananda Sari, A.Md., S.Tr.T** yang senantiasa memberikan dukungan secara moril maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada :

1. **Bapak Safruddin, S.Pi., M.Si., Ph.D** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
2. **Ibu Dr. Ir. Sitti Aslamyah, MP**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
3. **Bapak Dr. Fahrul, S.Pi., M.Si**, selaku Ketua Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
4. **Ibu Dr. Sitti Fakhriyyah, S.Pi., M.Si**, selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
5. **Bapak Benny Audi Jaya Gosari, S.Kel., M.Si** selaku Penasehat Akademik

serta Pembimbing Utama dalam penyusunan skripsi ini

6. **Ibu Prof. Dr. Ir. Mardiana Etharawaty Fachry, S.Pi., M.S.** selaku pembimbing kedua dalam penyusunan skripsi dan penulis anggap sebagai ibu di kampus.
7. **Bapak Andi Amri, S.Pi., M.Sc., Ph. D dan Bapak Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si** selaku dosen penguji yang memberikan banyak saran dalam penyelesaian skripsi ini.
8. **Seluruh Staff dan Bapak/Ibu Dosen** yang telah mendidik dan berbagi ilmu pengetahuan selama menempuh pendidikan di Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
9. **Seluruh Staff Administrasi, dan Kepustakaan** Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin, yang telah membantu dalam menyelesaikan masa studi dengan baik.
10. **Seluruh Staff Desa dan Masyarakat Desa Laikang** yang memberikan izin dalam melaksanakan penelitian.

Ucapan terima kasih dan limpahan kasih sayang melalui skripsi ini penulis sampaikan kepada mereka yang telah berperan serta dalam proses penelitian, penulisan, hingga penyelesaian skripsi ini.

1. **Keluarga Besar Dari Kedua Orang Tua** yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan masa studi hingga penyelesaian skripsi ini.
2. **Pemilik NIM L241 15 514** yang telah kebersamai penulis selama penyusunan skripsi dalam kondisi apapun dan menjadi rumah yang tidak hanya berupa tanah dan bangunan.
3. **Andi Batari Ramadhina, Dinda Isnadira, Asmaul Husna, Siti Rahimi Arief, Putri Rahayu Mutmainnah, Misca Sari Pratiwi, Andi Siti Zabina Maharani** yang telah mendukung baik secara moril maupun materil serta menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. **Az Zahrah Salsabila, Anugrah Citra Harisma, Nurul Faradillah Nurjihanar, Putri Wahyu Annisa, Tsarwah Salsabila, dan Nunung Hariani Akmar** yang telah menjadi kakak tak sedarah dalam kehidupan kampus, serta memberikan tenaga, dukungan, waktu dan pikirannya dalam membantu penulis menyelesaikan masa studi hingga penyelesaian skripsi ini
5. **AUR19A (Angkatan 2019 Agrobisnis Perikanan)** yang memberikan bantuan, dukungan, dan solidaritasnya selama menjalankan masa studi.
6. **HIMASEI UNHAS** yang telah menjadi wadah pengembangan diri, serta memberikan banyak pengetahuan baru miniatur kehidupan sebenarnya.

7. **Diri Sendiri**, Thank you for choosing to be strong everyday. Even when its hard and everything is falling apart. Keep it up. The world needs the magic inside of you.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan terutama kepada penulis.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 9 Agustus 2023



Andi Atiqah Munifa,
L041191041

BIODATA PENULIS



Nama lengkap Andi Atiqah Munifa , akrab disapa dengan panggilan Atiqah. Lahir di Makassar pada tanggal 25 Oktober 2001. Merupakan anak kedua dari pasangan Andi Ismunandar., S.Sos dan Hermiati., A.Md. Penulis memiliki satu saudara yang bernama Andi Yuliani Heriananda Sari., A.Md., S.Tr.T. Penulis menempuh pendidikan pada tahun 2013 dan lulus di SD Negeri 213 Lapongkoda, di tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Sengkang dan 2016 lulus di SMP Negeri 2 Sengkang, pada tahun 2019 lulus di SMA Negeri 7 Wajo. Pada tahun yang sama yaitu 2019 diterima di Universitas Hasanuddin Program Studi Agrobisnis Perikanan melalui jalur SBMPTN. Penulis melaksanakan KKN Tematik Gelombang 108 Indeks Pembangunan Manusia Di Desa Sanrobone, Kabupaten Takalar. Penulis juga melakukan Praktek Kerja Profesi (PKP) di PT. Kelola Mina Laut Makassar. Semasa menjalankan studi di tingkat universitas penulis menjabat sebagai Koordinator Hubungan Luar dari Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Perikanan (HIMASEI) Universitas Hasanuddin pada tahun 2022, dan menulis skripsi yang berjudul “Peran Gender Pada Aktivitas Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar)”.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	ii
PERNYATAAN AUTHORSHIP.....	iii
ABSTRAK.....	iv
ABSTRACT.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
BIODATA PENULIS.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Konsep Gender.....	5
B. Indikator Kesejahteraan.....	6
C. Rumput Laut (<i>Eucheuma cottonii</i>).....	11
D. Budidaya Rumput Laut.....	13
E. Rumput Laut Dalam Rumah Tangga Nelayan.....	16
F. Penelitian Terdahulu.....	18
G. Kerangka Pikir.....	21
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	23
A. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	23
B. Jenis Penelitian.....	23

C. Populasi dan Sampel.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisa Data.....	25
F. Definisi Operasional	29
IV. HASIL PENELITIAN.....	31
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	31
B. Keadaan Penduduk.....	32
C. Sarana dan Prasarana.....	35
D. Karakteristik Responden.....	36
E. Aktivitas Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut di Desa Laikang.....	38
F. Profil Kegiatan (Aktivitas) Gender Dalam Kegiatan Budidaya Rumput Laut Di Desa Laikang	42
G. Aktivitas Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Berdasarkan Curah Waktu	45
H. Tingkat Kesejahteraan Pada Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut di Desa Laikang	48
V. PEMBAHASAN	53
A. Aktivitas Pada Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut di Desa Laikang .	53
B. Pola Pembagian Peran dalam Aktivitas Budidaya Rumput Laut Di Desa Laikang.....	57
C. Pergeseran Peran Atas Keterlibatan Perempuan Pada Aktivitas Budidaya Rumput Laut.....	75
D. Pergeseran Peran Atas Keterlibatan Perempuan Pada Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut	78
E. Dampak Usaha Rumput Laut Pada Kesejahteraan Rumah Tangga Pembudidaya di Desa Laikang	83
VI. PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	1

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penelitian Terdahulu	18
Tabel 2. Kerangka Analisis Harvard Profil Aktivitas.....	27
Tabel 3. Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan Badan Pusat Statistik	28
Tabel 4. Luas Wilayah Administrasi Desa Laikang.....	31
Tabel 5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	32
Tabel 6. Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	33
Tabel 7. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	34
Tabel 8. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	34
Tabel 9. Jumlah dan Persentase Sarana dan Prasarana di Desa Laikang.....	35
Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan.....	36
Tabel 11. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	37
Tabel 12. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	37
Tabel 13. Jenis Kegiatan/Aktivitas Produktif Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang.....	38
Tabel 14. Jenis Kegiatan/Aktivitas Domestik Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang.....	39
Tabel 15. Jenis Kegiatan/Aktivitas Sosial Kemasyarakatan Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang.....	40
Tabel 16. Perbandingan Jenis Aktivitas Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang.....	41
Tabel 17. Profil Kegiatan/Aktivitas Produktif Gender Dalam Kegiatan Budidaya Rumput Laut.....	42
Tabel 18. Profil Kegiatan/Aktivitas Domestik Gender Dalam Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut.....	43
Tabel 19. Profil Kegiatan/Aktivitas Sosial Kemasyarakatan Keluarga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang.	44
Tabel 20. Perbandingan Peranan Laki-laki dan Perempuan Pada Kegiatan Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang.....	44

Tabel 21. Pembagian Curah Waktu Kerja Aktivitas Produktif Budidaya Rumput Laut Di Desa Laikang.....	45
Tabel 22. Pembagian Curah Waktu Kerja Aktivitas Produktif Di Luar Budidaya Rumput Laut Di Desa Laikang.....	46
Tabel 23. Pembagian Curah Waktu Kerja Aktivitas Domestik Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang.....	47
Tabel 24. Pembagian Curah Waktu Kerja Aktivitas Sosial Kemasyarakatan Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang.....	47
Tabel 25. Perbandingan Curah Waktu Kerja Aktivitas Rumah Tangga Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang	48
Tabel 26. Rekapitulasi Tanggapan Responden Pembudidaya Rumput Laut Di Desa Laikang Berdasarkan Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga Badan Pusat Statistik 2015.....	49
Tabel 27. Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan Badan Pusat Statistik.....	51
Tabel 28. Matriks Pergeseran Peran Atas Keterlibatan Perempuan Pada Aktivitas Budidaya Rumput Laut	76

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>Eucheuma cottonii</i> (www.marinespecies.org diakses pada 1 Maret 2023)...	13
Gambar 2. Kerangka Pikir	22
Gambar 3. Komponen dalam Analisis Data (Interactive Model) (Sugiyono, 2022).....	25
Gambar 4. Pola pembagian peranan pada aktivitas produktif budidaya rumput laut ..	58
Gambar 5. Mengikat bibit rumput laut (<i>E. cottonii</i>) di Desa Laikang	60
Gambar 6. Perawatan rumput laut (<i>E. cottonii</i>) di Desa Laikang	62
Gambar 7. Proses Pemanenan Rumput Laut (<i>E. cottonii</i>) Di Desa Laikang	63
Gambar 8. Pengeringan rumput laut (<i>E. cottonii</i>) di Desa Laikang	64
Gambar 9. Pola pembagian peranan pada aktivitas domestik budidaya rumput laut..	65
Gambar 10. Pola Pembagian Peranan pada Aktivitas Sosial Kemasyarakatan Budidaya Rumput Laut	72
Gambar 11. Grafik pergeseran peran berdasarkan pembagian curah waktu aktivitas produktif dan domestik dalam sehari pada rumah tangga pembudidaya rumput laut di Desa Laikang.....	80

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan yang menyeluruh menuntut adanya peran serta pria dan wanita di segala bidang. Wanita mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria untuk ikut serta dalam segala kegiatan pembangunan. Dengan demikian, wanita sama halnya dengan pria dapat menjadi sumber daya fisik lainnya sebagai penentu tercapainya tujuan pembangunan nasional yaitu terwujudnya masyarakat adil dan makmur dan sejahtera.

Sejatinya, peningkatan peranan wanita di dalam suatu kegiatan ekonomi diasumsikan akan meningkatkan kedudukan wanita di dalam lingkungan masyarakat dan ini juga berlaku pada wanita yang bekerja di sektor nelayan. Wanita memiliki tiga peran pokok (*triple roles*) yaitu produksi, reproduksi dan managing community. Merujuk pada beban ganda perempuan dalam kehidupan sehari-hari untuk menangani pekerjaan yang sifatnya domestik, produksi dan pengelolaan komunitas secara bersamaan (Rahmawati & Karmeli, 2022).

Kedudukan dan peranan kaum perempuan pesisir atau istri nelayan pada masyarakat pesisir sangat penting karena dalam sistem pembagian kerja secara seksual pada masyarakat nelayan kaum perempuan pesisir atau istri nelayan mengambil peranan yang besar dalam kegiatan sosial-ekonomi didarat, sementara laki-laki berperan dilaut untuk mencari nafkah dengan menangkap ikan. Dengan kata lain, darat adalah ranah perempuan sedangkan laut adalah ranah laki-laki. Dampak dari pembagian kerja diatas mengharuskan kaum perempuan pesisir untuk selalu terlibat dalam kegiatan publik, yaitu mencari nafkah keluarga sebagai antisipasi jika suami mereka tidak memperoleh penghasilan. Kegiatan melaut merupakan kegiatan yang terikat oleh musim. Oleh karena itu, nelayan yang melaut belum bisa dipastikan memperoleh penghasilan (Nur Laila, 2015).

Menurut Sunarti (2012), Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat telah dicanangkan melalui berbagai aspek kehidupan seperti bidang kesehatan, pendidikan, keterampilan, dan sebagainya, yang semuanya memerlukan perhatian sesuai dengan kebutuhan kelompok masyarakat dan salah satunya adalah masyarakat nelayan.

Indonesia merupakan produsen rumput laut utama di dunia dan menjadi komoditas salah satu unggulan sektor perikanan budidaya nasional. Kementerian Kelautan dan Perikanan menargetkan produksi rumput laut bisa mencapai 13 juta ton pada 2024. Penetapan target tersebut mempertimbangkan pasar rumput laut yang masih cukup bagus dan masih banyak lokasi yang bisa di kembangkan untuk budidaya rumput laut. Pemerintah Indonesia berupaya keras untuk meningkatkan daya saing produk rumput laut, karena hingga sekarang pasar internasional Indonesia masih kalah nilai produksinya kepada Korea Selatan. Negeri gingseng tersebut nilai eksportnya mencapai USD 284 ribu, sementara Indonesia hanya sanggup di angka USD 159 ribu (Suarni & Wahyuni, 2020).

Masalah sosial ekonomi masyarakat nelayan, khususnya yang ter- kait dengan pemenuhan kebutuhan dasar kehidupan merupakan masalah mendasar yang tidak mudah diatasi. Rumah tangga nelayan yang hanya mengandalkan sumber pendapatan dari kegiatan melaut akan menghadapi kerentanan kemiskinan yang tinggi daripada rumah tangga nelayan yang memiliki beragam sumber pendapatan. Ketidakmampuan rumah tangga nelayan mengembangkan sumber-sumber pendapatan alternatif disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan dalam hal keterampilan, modal usaha, dan struktur sumberdaya alam di desa-desa nelayan. Karena itu, kemiskinan merupakan label yang senantiasa melekat kepada eksistensi masyarakat nelayan di berbagai daerah (Kusnadi, 2015).

Pengembangan budidaya rumput laut di Sulawesi Selatan memberikan prospek yang menjanjikan. Panjang garis pantainya mencapai 1.937 km. Luas lahan budidaya laut Sulawesi Selatan mencapai 193.700 Ha dan sekitar sepuluh persennya dimanfaatkan untuk pengembangan rumput laut, sedangkan lahan budidaya tambak untuk budidaya rumput laut sekitar 32.000 ha. Jenis rumput laut komersial bernilai ekonomis tinggi yang dibudidayakan di Sulawesi Selatan adalah *Eucheuma cottonii* yang dibudidayakan di laut dan yang dibudidayakan di tambak (Bhakti et al., 2016).

Rumput laut dijadikan sebagai andalan komoditas ekspor dan budidaya berkelanjutan. Sulawesi Selatan adalah produsen rumput laut terbesar di Indonesia. Dinas Kelautan dan Perikanan mencatat bahwa Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan memproduksi rumput laut pada tahun 2020 sebesar 3.441.138,7 ton. Salah satu kabupaten yang berkontribusi sebesar 11% yakni Kabupaten Takalar, memproduksi rumput laut sekitar 403.117,3 ton (DKP Sulsel, 2020). Salah satu desa yang juga menyumbangkan produksi rumput laut di Kabupaten Takalar yakni Desa Laikang.

Desa Laikang menjadi salah satu daerah pengembangan budidaya rumput laut yang strategis karena memiliki daerah pesisir yang berada di Teluk Laikang dan memiliki panjang pantai 17 km, sehingga memiliki lahan yang cukup luas untuk budidaya rumput

laut. Ada dua jenis rumput laut yang di kembangkan di Laikang yakni jenis lawi-lawi (*Caulerpa spini*) dan agara (*Eucheuma cottonii*) (Yusri, 2020).

Proses pembudidayaannya, petani rumput laut di Desa Laikang lebih banyak membudidayakan jenis *E. cottonii* karena dianggap lahan budidayanya yang cukup luas serta teknik pembudidayaannya juga sudah dikuasai oleh masyarakat secara turun-temurun oleh orang tuanya. Usaha budidaya rumput laut yang dilakukan masyarakat pesisir khususnya keluarga pembudidaya rumput laut telah melibatkan partisipasi semua anggota keluarga baik istri nelayan (perempuan) dan anak-anaknya.

Proses dalam membudidayakan rumput laut membutuhkan banyak kontribusi dari kedua belah pihak dalam suatu rumah tangga. Baik kaum laki-laki, maupun perempuan terlibat intensif dalam kegiatan budidaya rumput laut. Jika dalam kegiatan penangkapan, kaum laki-laki nelayan mendominasi dan di sektor pengolahan hasil tangkap kaum perempuan yang mendominasi, maka dalam kegiatan budidaya rumput laut, baik laki-laki, maupun perempuan, keduanya terlibat secara sinergis, bersama-sama menangani budidaya rumput laut. Para suami terlibat pada masalah yang berat-berat, seperti pembuatan bentangan, penarikan ke tengah laut, dan pemeliharannya, sedangkan yang menangani pekerjaan di darat, seperti mengikat rumput laut pada tali bentang, mengangkut, menyortir, dan mengeringkan banyak melibatkan kaum perempuan. Sehingga didapatkan bahwa seluruh anggota keluarga dalam rumah tangga pembudidaya dapat terlibat secara langsung baik dalam mengambil keputusan untuk mengelolah rumput laut maupun pengambilan keputusan dalam rumah tangga tanpa memandang gender sebagai bentuk partisipasi. Peluang kerja di sektor usaha budidaya rumput laut dapat membantu isteri-isteri pembudidaya yang sebelumnya menganggur untuk memperoleh pendapatan. Pekerjaan tersebut bisa ditangani tanpa meninggalkan tanggung jawab domestik, tidak berat tetapi memberi penghasilan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Gender Pada Aktivitas Budidaya Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*) Dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Studi Kasus Rumah Tangga Pembudidaya Di Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas , maka timbul permasalahan sebagai berikut, yang menjadi subjek penelitian:

1. Apa saja aktivitas rumah tangga pembudidaya rumput laut pada masyarakat pesisir?
2. Bagaimana pola pembagian peran dalam aktivitas budidaya rumput laut di Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar?
3. Apakah terjadi pergeseran peran akibat keterlibatan perempuan pada budidaya rumput laut?
4. Apakah usaha rumput laut berdampak pada kesejahteraan rumah tangga pembudidaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui aktivitas rumah tangga pembudidaya rumput laut pada masyarakat pesisir.
2. Untuk mengetahui pola pembagian peran dalam aktivitas budidaya rumput laut di Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar.
3. Untuk mengetahui perkembangan peran gender pada rumah tangga pembudidaya rumput laut
4. Untuk mengetahui dampak dari usaha rumput laut dalam peningkatan kesejahteraan rumah tangga pembudidaya.

D. Manfaat Penelitian

Dilihat dari tujuan yang ingin dicapai, maka manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi masyarakat Desa Laikang, Kecamatan Mangarabombang, Kabupaten Takalar untuk mengetahui kondisi rumah tangga pemdudidayanya.
2. Untuk mahasiswa, penelitian ini sebagai bentuk pengaplikasikan ilmu yang didapatkan untuk membuktikan dalam sebuah hasil penelitian.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Gender

Berdasarkan Instruksi Presiden Republik Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pedoman Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional yang dimana gender adalah konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Kata *gender* –ada juga yang menggunakan kata jender dengan merujuk pada pelafalannya- berasal dari bahasa Inggris, *gender*, berarti —jenis kelamin.

Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai —perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), gender diartikan sebagai jenis kelamin, sedangkan menurut H.T. Wilson dalam *Sex dan Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi lakilaki dan perempuan. Elaine Showalter mengartikan gender lebih dari sekedar perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari konstruksi sosial budaya. Ia menekankannya sebagai konsep analisis (*an analytic concept*) yang dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu (Syamsiah, 2014).

Ilmuwan sosial memperkenalkan istilah gender untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki, yang merupakan ciptaan bawaan Tuhan dan formasi budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak masa kanak-kanak. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini ciri-ciri manusia (jenis kelamin) yang wajar dan tidak wajar sering dikacaukan. Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita memikirkan kembali peran alami yang dirasakan perempuan dan laki-laki untuk membangun citra hubungan gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan realitas sosial (Puspitawati et al., 2013).

Ideologi gender adalah segala aturan, nilai-nilai stereotipe yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki, melalui pembentukan identitas feminisme dan maskulin. Ideologi gender mengakibatkan ketidaksetaraan peran, dimana posisi perempuan berada pada titik terlemah. Maskulin adalah sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi laki-laki, sedangkan feminin merupakan ciri atau sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ideal bagi perempuan. Feminitas dan maskulinitas berkaitan dengan stereotipe peran gender yang dihasilkan dari pengkategorisasian antara perempuan dan laki-laki yang merupakan

suatu representasi sosial yang ada dalam struktur kognisi masyarakat (Karnaen & Amanah, 2013).

Konstruksi sosial melahirkan konsep gender. Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (sex) padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Gender berbeda dengan seks, meskipun secara etimologis artinya sama sama dengan seks, yaitu jenis kelamin. Kemudian konsep gender ini melahirkan peran gender. Peran gender adalah peran perempuan dan peran laki-laki yang diterapkan dalam bentuk nyata menurut budaya setempat yang dianut. Sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, anggun, dan identik dengan mengurus anak yang hanya berada di ruang domestik. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, menitikberatkan keperkasaan, kemandirian dan kekuasaan serta direpresentasikan aktif dan berada di ruang public. Berbeda dengan seks, konsep gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu dapat dipertukarkan, artinya laki-laki juga ada yang lemah lembut, emosional dan keibuan, sementara ada juga perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain (Rokhmansyah, 2016)

Dapat disimpulkan bahwa, gender disebut sebagai bentuk konstruksi sosial yang terjadi di lingkungan bermasyarakat yang bergantung dengan waktu dan keadaan. Yang dimana beban kerja terbagi atas laki-laki mendominasi sektor publik, sedangkan perempuan mendominasi di bagian sektor domestik. Akan tetapi pada peran sosialnya sendiri tidak bersifat mengikat dapat berubah maupun dipertukarkan.

B. Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan sosial ekonomi adalah kondisi dan tatanan kehidupan sosial ekonomi yang sejahtera, yaitu yang memungkinkan setiap kelompok masyarakat atau masyarakat memenuhi kebutuhan fisik dan mental yang diketahui sebagai dasar kemanusiaan dengan sebaik-baiknya.

Kesejahteraan masyarakat masuk ke dalam tujuan umum *Sustainable Development Goals* (SDGs) yaitu menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, kesejahteraan menjadi salah satu tujuan utama pembangunan nasional yang tercantum dalam alinea keempat pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Pentingnya pembangunan kesejahteraan ditegaskan

dalam Pancasila sila kelima yang berbunyi “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”. Sila ini memiliki arti bahwa seluruh penduduk Indonesia harus merasakan keadilan sosial salah satunya dalam aspek kesejahteraan tanpa adanya kesenjangan (Octaviani & Monika, 2022).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), keluarga sejahtera ialah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009).

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kesejahteraan dapat diperkirakan dari pengeluaran rumah tangga dengan melihat komposisi pengeluaran makanan dan bukan makanan. Sebuah rumah tangga dianggap sejahtera ketika biaya makan lebih rendah dari biaya lainnya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

1. Pendapatan

Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka jumlah barang yang dianggap perlu untuk mendapatkan tingkat kepuasan yang sama, akan meningkat. Dengan kata lain, semakin tinggi pendapatan seseorang, keinginan-keinginan baru akan muncul yang pada akhirnya meningkatkan threshold kebutuhan dasar untuk mencapai kepuasan yang diinginkan. Dalam hubungannya dengan kesejahteraan, pendapatan yang diikuti oleh aspirasi atau desire ibarat berlari pada treadmill, tidak ada kepuasan yang akan dicapai (Higgins, 2015).

Indikator pendapatan dalam mengetahui tingkat kesejahteraan digolongkan menjadi 3 item, yaitu:

a. Tinggi

Kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat pendapatan yang tinggi dihitung per bulan sebesar >Rp 10.000.000,-.

b. Sedang

Kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat pendapatan yang sedang dihitung perbulan sebesar (Rp 5.000.000 – Rp 10.000.000,-).

c. Rendah

Kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat pendapatan yang sedang terhitung perbulan sebesar (<Rp 5.000.000).

2. Konsumsi dan pengeluaran

Indikator pengeluaran dapat digolongkan menjadi 3 item, yaitu:

a. Tinggi

Kesejahteraan seseorang berdasarkan tingkat konsumsi dan pengeluarannya dapat dikatakan tinggi apabila pengeluaran keluarga terhitung per bulan sebesar >Rp. 5.000.000,-.

b. Sedang

Kriteria kesejahteraan ekonomi yang termasuk dalam kategori sedang apabila pengeluaran keluarga per bulan sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 5.000.000,-.

c. Rendah

Kriteria kesejahteraan ekonomi jika dilihat dari tingkat konsumsi dan pengeluaran termasuk dalam kategori rendah apabila pengeluaran keluarga per bulan sebesar < Rp. 1.000.000.

3. Keadaan tempat tinggal

Indikator tempat tinggal yang dinilai ada 5 item yaitu jenis atap rumah, dinding, status kepemilikan rumah, lantai dan luas lantai. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Permanen

Kriteria permanen ditentukan oleh kualitas dinding, atap dan lantai. Bangunan rumah permanen adalah rumah yang dindingnya terbuat dari tembok/kayu kualitas tinggi, lantai terbuat dari ubin/keramik/kayu kualitas tinggi dan atapnya terbuat dari seng/genteng/sirap/asbes (BPS, 2012)

b. Semi Permanen

Rumah semi permanen adalah rumah yang dindingnya setengah tembok/bata tanpa plaster/kayu kualitas rendah, lantainya dari ubin/semen/kayu kualitas rendah dan atapnya seng/genteng/sirap/asbes (BPS, 2012).

c. Non Permaen

Sedangkan rumah tidak permanen adalah rumah yang dindingnya sangat sederhana (bambu/papan/daun) lantainya dari tanah dan atapnya dari daun-daunan atau atap campuran genteng/seng bekas dan sejenisnya (BPS, 2012).

4. Fasilitas tempat tinggal

Indikator fasilitas tempat tinggal yang dinilai terdiri dari 12 item, yaitu pekarangan, alat elektronik, pendingin, penerangan, kendaraan yang dimiliki, bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, fasilitas air minum, cara memperoleh air minum, sumber

air minum, fasilitas MCK, dan jarak MCK dari rumah. Dari 12 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Lengkap

Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal sudah mempunyai 12 item yang disebutkan di atas dengan kondisi baik atau layak pakai.

b. Cukup

Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai fasilitas setidaknya lebih dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai.

c. Kurang

Indikator ini berarti apabila fasilitas tempat tinggal mempunyai fasilitas kurang dari 6 item yang disebutkan dengan kondisi layak pakai.

5. Kesehatan

Indikator kesehatan anggota keluarga digolongkan menjadi 2 item, yaitu:

a. Bagus

Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga setidaknya 50% kehidupan mereka yang berada dalam kondisi sakit.

b. Cukup

Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai prosentase kesehatan berada pada kisaran 25% - 50% dibandingkan dengan kondisi sakit.

c. Kurang

Indikator ini menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga mempunyai prosentase kesehatan di bawah rata-rata atau >50% kehidupan mereka yang berada dalam kondisi sakit.

6. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan

Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan terdiri dari 5 item yaitu jarak rumah sakit terdekat, jarak toko obat, penanganan obat-obatan, harga obat-obatan, dan alat kontrasepsi. Dari 5 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Mudah

Golongan ini berarti apabila 5 item dari penjelasan di atas sudah terpenuhi semua.

b. Cukup

Golongan ini berarti apabila 5 item dari penjelasan di atas ada yang tidak terpenuhi, namun tidak lebih dari 2 item atau setidaknya 3 item dari indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dapat terpenuhi.

c. Sulit

Golongan ini berarti apabila 5 item dari penjelasan di atas lebih banyak yang tidak terpenuhi atau lebih dari 3 item indikator tidak terpenuhi.

7. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan

Indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan terdiri dari 3 item yaitu biaya sekolah, jarak ke sekolah, dan proses penerimaan. Dari 3 item tersebut kemudian akan digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Mudah

Golongan ini berarti 3 indikator dari kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan sudah terpenuhi.

b. Cukup

Golongan ini berarti dari 3 indikator kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan salah satunya ada yang tidak terpenuhi.

c. Sulit

Golongan ini berarti 3 indikator dari kemudahan memasukkan anak ke dalam pendidikan hanya 1 indikator yang dapat dipenuhi.

8. Kemudahan mendapatkan transportasi

Indikator kemudahan mendapatkan transportasi terdiri 3 item, yaitu ongkos kendaraan, fasilitas kendaraan, dan status kepemilikan kendaraan. Dari 3 item tersebut kemudian akan di digolongkan ke dalam 3 golongan yaitu:

a. Mudah

Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi sudah dapat terpenuhi semua.

b. Cukup

Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi sudah ada salah satu indikator yang tidak terpenuhi.

c. Sulit

Golongan ini menunjukkan bahwa 3 item dari kesejahteraan ekonomi berdasarkan kemudahan mendapat transportasi hanya 1 indikator yang terpenuhi.

Dalam mengukur tercapai tidaknya pembangunan di suatu wilayah dibutuhkan indikator-indikator yang mampu mengukur kesejahteraan rakyat dan dijadikan landasan ukuran keberhasilan. Indikator kesejahteraan rakyat cukup luas atau multidimensional dan juga kompleks sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat dinilai melalui indikator-indikator terukur dari berbagai aspek pembangunan. Indikator kesejahteraan rakyat terdiri dari indikator pendidikan, indikator ketenagakerjaan, indikator demografi, indikator kesehatan, dan indicator sosial lainnya (Badan Pusat Statistik, 2014)

Meskipun tidak ada suatu batasan substansi yang tegas tentang kesejahteraan, namun tingkat kesejahteraan mencakup pangan, pendidikan, kesehatan, dan seringkali diperluas kepada perlindungan sosial lainnya seperti kesempatan kerja, perlindungan hari tua, keterbebasan dari kemiskinan, dan sebagainya. Indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada sembilan, yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

C. Rumput Laut (*Eucheuma cottonii*)

Indonesia merupakan negara yang kaya dengan sumber daya alam serta memiliki laut yang sangat luas. Wilayah Indonesia memiliki kurang lebih 70% wilayahnya terdiri dari laut dan pantainya memiliki kekayaan akan hasil jenis sumber hayati dan lingkungan yang potensial. Luas pantainya mencapai kurang lebih 81.000 km. Perairan di Indonesia sangat luas, lebih luas dibandingkan daratan maka tak heran jika Indonesia memiliki kekayaan sumber daya perikanan yang sangat melimpah. Pantainya yang subur bisa dimanfaatkan dalam sektor kelautan. Salah satu komoditas unggulan sumberdaya laut ialah rumput laut. Pembudidayaan komoditas rumput laut adalah yang paling banyak. Rumput laut menduduki posisi pertama dari 10 komoditas perikanan unggulan budidaya lainnya. Produksi rumput laut mengalami kenaikan rata-rata 32% per tahun. Sampai dengan September 2022, tercatat volume ekspor rumput laut Indonesia di angka 180,6 ribu ton dengan nilai mencapai USD455,7 juta, dengan negara tujuan utama adalah Tiongkok. Jumlah tersebut meningkat 93 persen dibanding periode sama tahun 2021 (KKP, 2022).

Menurut BPS Sulsel (2021), produksi rumput laut di Indonesia tersebar di 23 provinsi. Total produksi rumput laut nasional Tahun 2020 adalah 5,01 juta ton basah yang terdiri dari produksi rumput laut di Laut sebanyak 4,66 juta ton basah dan rumput laut di tambak sebesar 351 ribu ton basah. Sulawesi Selatan merupakan provinsi penyumbang terbesar produksi rumput laut nasional dengan volume total produksi sebesar 1.632.302 ton rumput laut basah. Usaha untuk meningkatkan produksi rumput laut sangat memungkinkan dapat dicapai, karena daerah Sulawesi Selatan dinilai memiliki potensi sumberdaya perikanan pantai yang cukup besar, teknologi budidaya dan pasca panen mudah dilaksanakan serta tidak membutuhkan modal yang besar

Pengembangan budidaya rumput laut di Sulawesi Selatan memberikan prospek yang menjanjikan. Panjang garis pantainya mencapai 1.937 km. Luas lahan budidaya laut Sulawesi Selatan mencapai 193.700 Ha dan sekitar sepuluh persennya

dimanfaatkan untuk pengembangan rumput laut, sedangkan lahan budidaya tambak untuk budidaya rumput laut sekitar 32.000 ha. Jenis rumput laut komersial bernilai ekonomis tinggi yang dibudidayakan di Sulawesi Selatan adalah *Eucheuma cottonii* yang dibudidayakan di laut dan yang dibudidayakan di tambak (Bhakti et al., 2016).

Rumput laut adalah salah satu jenis alga yang dapat hidup di perairan laut dan merupakan tanaman tingkat rendah yang tidak memiliki perbedaan susunan kerangka seperti akar, batang, dan daun. Rumput laut atau alga juga dikenal dengan nama seaweed merupakan bagian terbesar dari rumput laut yang tergolong dalam divisi *Thallophyta*. Ada empat kelas yang dikenal dalam divisi *Thallophyta* yaitu *Chlorophyceae* (alga hijau), *Phaeophyceae* (alga coklat), *Rhodophyceae* (alga merah) dan *Cyanophyceae* (alga biru hijau). Alga hijau biru dan alga hijau banyak yang hidup dan berkembang di air tawar, sedangkan alga merah dan alga coklat secara eksklusif ditemukan sebagai habitat laut (Ghufran, 2010 dalam (Wasilah, 2017)).

Rumput laut yang dibudidayakan oleh warga Takalar adalah *Euchemma cottonii* yang dibudidayakan di perairan laut, sedangkan *Eucheuma spinosum*, *Gracilaria sp* (Sakul) dan *Caulerpa sp* (lawi-lawi) dibudidayakan di perairan payau (tambak). Budi daya *Caulerpa lentillifera* masih terbatas karena relatif baru sehingga peluang pasar masih terbatas (Koeshendrajana et al., 2019).

Rumput laut *E. cottonii* termasuk dalam golongan Rhodophyta yang mempunyai thallus berbentuk silindris atau pipih, percabangan thallus tidak teratur, berujung runcing atau tumpul, cabangnya bersifat dichotomus atau trichotomus, berwarna merah, merah coklat, hijau kuning, serta memiliki nodule dan spine (Meiyana, dkk., 2001 dalam (Serdiati & Widiastuti, 2010)).

Kingdom : Plantae

Phylum : Rhodophyta

Subphylum : Eurhodophytina

Class : Florideophyceae

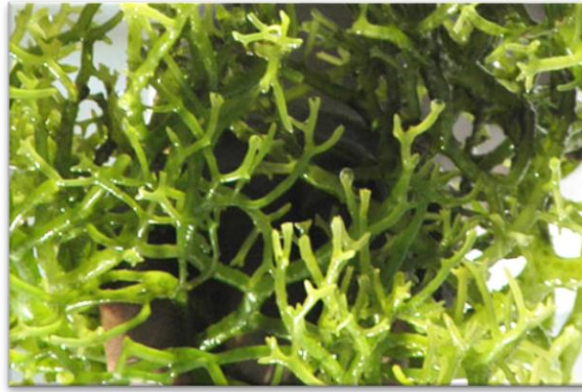
Subclass : Rhodymeniophyceae

Order : Gigartinales

Family : Solieriaceae

Genus : *Euchemma*

Species : *Euchemmacottonii*



Gambar 1. *Eucheuma cottonii* (www.marinespecies.org diakses pada 1 Maret 2023)

Sebagian masyarakat pesisir warga di Kabupaten Takalar mengandalkan pertanian rumput laut sebagai mata pencaharian utama mereka. Karenanya total produksi terus meningkat dan menjadi komoditas untuk wilayah Sulawesi Selatan. Menurut DKP (2022), desa Laikang memiliki potensi luas area usaha budidaya sebesar lebih kurang 10 ribu hektare dengan luas areal yang telah diusahakan sebesar 3.773 hektare. Produksi budidaya rumput laut di Desa Laikang pada tahun 2021 menyentuh 195.399,03 ton atau sekitar 32 persen dari total produksi rumput laut Kabupaten Takalar.

D. Budidaya Rumput Laut

Pengembangan rumput laut di Indonesia dilakukan sejak tahun 1980-an dengan tujuan merubah mindset masyarakat pesisir dari eksploitasi sumber daya alam menjadi budi daya (rumput laut) yang ramah lingkungan. Sebagai tambahan, usaha ini juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nelayan di masyarakat pesisir. Di Indonesia, perkembangan rumput laut dewasa ini telah menyebabkan perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat pesisir terutama pada aktivitas mata pencaharian (Koeshendrajana et al., 2019).

Meningkatnya produksi rumput laut hasil budidaya disebabkan oleh teknologi yang sederhana dan adaptif, perawatan yang relatif mudah, biaya produksi murah, dan umur pemeliharaan yang relatif singkat (45 hari). Performa bibit sangat menentukan keberhasilan budidaya rumput laut. Pertumbuhan rumput laut sangat didukung oleh kesesuaian lahan budidaya dan perawatan intensif dengan selalu membersihkan rumput laut (Fahrur et al., 2019).

Dalam membudidayakan rumput laut, terdapat kecenderungan petani untuk membudidayakan *Eucheuma* dan *Gracilaria*. Dikarenakan *Gracilaria* relatif lebih tahan terhadap penyakit dan pembudidayaan dapat dilakukan di kolam sehingga resiko cuaca dapat diminimalisirkan. Sedangkan pada *E. cottonii* sendiri dibudidayakan di perairan air

laut sehingga penyakit dan resistansi terhadap arus menjadi resiko yang cukup besar. Akan tetapi dalam pangsa pasarnya *E. cottonii* memiliki pangsa pasar yang lebih luar dibandingkan jenis lainnya. Ketergantungan pada kondisi alam mengharuskan petani membuat pola tanam yang lebih efisien agar ketersediaan stok dalam pemroduksian rumput laut dapat selalu tersedia. Seperti halnya apa bila pada musim hujan, pembudidaya rumput laut lebih memilih menebar bibit *E. cottonii*, sedangkan bibit *E. spinosum* ditebar pada musim kemarau.

Secara umum, pembudi daya rumput laut di Takalar menganggap bahwa pengetahuan teknik budi daya yang sudah mereka miliki masih cukup untuk mengelola budi daya rumput laut. Berbekal dari pengalaman, belajar dan pelatihan untuk membuat mereka matang dalam budi daya. Apa yang dianggap sebagai masalah adalah area penangkapan ikan yang terbatas, pengetahuan tentang pemasaran, dan manajemen keuangan. Apabila lahan yang terbatas, pembudi daya rumput laut diminta untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang teknik vertikultur di mana ekspansi lahan tidak dilakukan secara horizontal ke samping tetapi secara vertikal ke dalam air (Koeshendrajana et al., 2019).

Spesies *E. cottonii* atau *K. alvarezii* merupakan jenis rumput laut yang bersifat stenohaline. Tumbuhan ini tidak tahan terhadap fluktuasi salinitas yang tinggi. Salinitas dapat berpengaruh terhadap proses osmoregulasi rumput laut (Khasanah et al., 2016).

Menurut (Sumiarsih & Indirani, 1992) terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam budidaya perairan pantai yaitu:

1. Pemilihan lokasi

Ada beberapa hal yang harus di perhaikan dalam pemilihan lokasi untuk melakukan budidaya rumput laut adalah perairan cukup tenang, terlindungi dari pengaruh angin dan ombak, tersedianya rumput alami setempat (indicator), kedalaman maksimal sekitar 60 cm pada saat surut terendah dan tidak lebih sekitar 210 cm pada saat pasang tertinggi. Selain itu, juga harus di dukung dasar perairan (tipe dan sifat substrat) yang bdi gunakan, dasar perairan sedikit berlumpur atau berpasir, perairan subur atau kurang subur. Dan masih banyak hal yang harus di perhatikan saat pemilihan lokasi yaitu kualitas air , akses tenaga kerja, perizinan, dan sebagainya.

2. Melakukan uji penanaman

Setelah menemukan lokai yang dianggap sudah layak, perlu di lakukan uji penanaman untuk mengetahui apakah daerah tersebut memberikan pertumbuhan yang baik atau tidak. Pengujian di lakukan dengan metode tali dan metode jarring. Pada metode tali di gunakan tali monofilament atau polyethylene yang diikatkan pada 2 tiang pancang yang di pasang dengan jarak sekitar 12 m. Sedangkan pada metode jarring

dapat menggunakan jarring monofilament atau polyethylene dengan ukuran 5 m x 2,5 m yang diikatkan pada tiang pancang.

3. Menyiapkan Areal Budidaya

Persiapan atau areal budidaya sebagai berikut:

- a. Melakukan pembersihan pada dasar perairan yang akan di jadikan sebagai lokasi budidaya dari rumput laut dari tanaman yang dapat mengganggu pertumbuhan rumput laut.
- b. Bersihkan tempat yang akan di jadikan sebagai lokasi untuk budidaya brumput laut dari hewan atau predator yang dapat mengganggu pertumbuhan rumput laut
- c. Menyiapkan lokasi yang bersih untuk bisa di jadikan penampungan, dapat terbuat dari jaring yan terbuat dari rotan, bambu ukurannya bervariasi 2 m x 2 m x 1,5 m atau 2 m x 2 m x 1.5 – 1,7 m. atau tempat yang terbuat dari kerangka besi.

4. Pemilihan

Budidaya yang dapat di pergunakan Pemilihan metode budidaya rumput laut yang akan di pergunakan di lapangan yaitu ada 3 macam metode yang akan di pake yaitu metode dasar, metode lepas dasar, dan metode apung.

- a. Metode dasar yaitu metode pertama yang akan digunakan dalam budidaya rumput laut itu menggunakan benih yang sebelumnya sudah diikat terlebih dahulu, lalu kemudian ditebarkan ke dasar perairan, atau sebelum ditebarkan benih diikat dengan batu karang, metode ini terbagi atas 2 yaitu : metode sebaran dan juga metode budidaya dasar laut.
- b. Metode lepas dasar (off bottom method) dilakukan dengan mengingatkan benih rumput laut (yang diikat dengan tali rapia) pada rentangan tali nilon atau jaring diatas dasar perairan dengan menggunakan pancang-pancang kayu, metode ini terbagi atas : metode tunggal lepas dasar (off – bottom monoclone method), dan metode jaring lepas dasar berbentuk tabung (off - bottom – tabular – net – method).
- c. Metode apung (floathing method) merupakan rekayasa bentuk dari metode lepas dasar pada metode ini tidak lagi digunakan kain pancang, tetapi diganti dengan pelampung. Metode ini terbagi menjadi : metode tali tunggal apung (floathing – monoclone method) dan metode jaring apung (floathing net method).

5. Penyediaan Bibit

Setelah dipilih metode apa yang akan digunakan dalam pembudidayaan yang akan di lakukan, maka selanjutnya yaitu menyediakan bibi, lalu bibit di ambil langsung dari tempat pembibitan, ada beberapa metode yang akan digunakan dalam pengumpulan benih yaitu

- a. metode penyebaran secara spontan : potongan potongan (fragmen tetrasporotphyte) di letakkan pada jaring jaring bersih (seed nest) dan dapat pula di

letakkan pada potongan- potongan batu di dalam tangki pengumpul yang telah di isi air laut, setelah itu, di biarkan tetrasporamenyebar secara spontan.

b. Metode kering tetrasporotphyte di keringkan di bawah matahari selama tiga jam, kemudian di tempatkan pada jaring-jaring yang bersih.

c. Metode kejutan Osmotik:tetrasporotphyte di rendam dalam air laut berkonsentrasi 1,030 g/cm selama 25 menit, kemudian di rendam ke dalam air laut berkonsentrasi normal sambil di aduk dan akhirnya suspensi spora dapat di peroleh.

6. Penanaman bibit

Bibit yang akan ditanam adalah bibit yang masih muda dan berasal dari ujung talus tersebut, saat yang baik untuk menebar maupun penanaman benih adalah pada saat cuaca teduh (tidak mendung) dan yang paling baik adalah pagi hari dan sore hari menjelang malam.

7. Perawatan selama pemeliharaan.

Satu minggu kemudian setelah bibit di tanam maka harus dipelihara dengan baik dan memberikan perawatan yang baik, member pengawasan , bibit yang ditanam harus diperiksa dan dipelihara dengan baik melalui pengawasan agar bibit yang di tanam bisa terjaga dengan baik dan bersih dari kotoran atau hewan yang akan muncul untuk mengganggu perkembangan rumput laut..Bila kondisi perairan kurang baik, seperti ombak yang keras, angin, serta suasana perairan yang banyak di pengaruhi kondisi musim (hujan atau kemarau), perlu pengawasan 2 atau 3 kali sehari.

8. Pemanenan

Pemanenan dapat dilakukan bila rumput laut telah mencapai bobot tertentu, yakni sekitar 4 kali bobot awal (waktu pemeliharaan 1, 5 – 4 bulan) cepat tidaknya pemanenan bergantung metode dan perawatan yang dilakukan setelah bibit ditanam.

9. Pengeringan Hasil Panen

Penanganan pasca pemanenan, termasuk pengeringan yang tepat sangat perlu, mengingat pengaruh langsungnya terhadap mutu dan harga penjualan di pasar.

E. Rumput Laut Dalam Rumah Tangga Nelayan

Budi daya rumput laut dapat dijadikan sebagai pelengkap atau penopang ekonomi nelayan pada saat famine (musim paceklik). Perubahan sumber mata pencaharian di sekitar Teluk Laikang dari nelayan menjadi pembudi daya rumput laut merupakan salah satu contoh bahwa rumput laut telah mampu meningkatkan ekonomi rumah tangga masyarakat pesisir (Zamroni dan Yamao, 2011).

Budi daya rumput laut merupakan aktivitas yang tidak bisa dilakukan sendiri, mulai dari pemasangan bibit, membuat petakan sampai dengan panen harus dilakukan secara bersama-sama. Dalam perkembangannya, terbentuk kesepakatan-kesepakatan

internal yang mengatur berjalannya aktivitas dalam kelompok. Kegiatan yang dilaksanakan di darat yaitu pengikatan bibit dan penjualan hasil panen, menjadi tanggung jawab istri nelayan, sementara tanggung jawab kegiatan di laut yaitu pembuatan petakan, penanaman, dan pemeliharaan diserahkan kepada pihak laki-laki. Pengikatan bibit rumput laut bagi para perempuan merupakan sumber pendapatan keluarga tambahan. Pengikat bibit ini diupah sebesar Rp 2.000,00 per bentang. Dalam sehari mereka sanggup mengerjakan sampai 20 bentang, sehingga pendapatan dari aktivitas mengikat bibit ini adalah Rp 40.000,00 per hari. Namun demikian, banyaknya bentangan ini tergantung pada seberapa besar petakan yang dimiliki dan jumlah orang yang diundang untuk mengikat.

Nelayan mencoba mendiversifikasi pendapatan rumah tangga mereka dengan terlibat dalam kegiatan perikanan alternatif. (Zamroni et al., 2011) menyatakan bahwa diversifikasi digunakan untuk mengurangi kerugian karena kegagalan mata pencaharian atau mengurangi kekurangan pendapatan dengan melakukan lebih dari satu kegiatan mata pencaharian. Saat ini, nelayan terlibat dalam dua kegiatan perikanan dan melakukannya tanpa banyak konflik sesuai jadwal. Nelayan melakukan kegiatan yang terkait dengan budi daya rumput laut seperti panen, budi daya dan pemeliharaan di waktu istirahat kegiatan penangkapan ikan. Ikan yang ditangkap kemudian dijual ke pengepul, ke tetangga atau konsumsi rumah tangga. Hasil digunakan untuk makanan sehari-hari, beli rokok, dan bahan makanan lainnya.

Perempuan berpartisipasi dalam kegiatan pengolahan makanan dengan menggunakan bahan baku dari bahan rumput laut serta ikan dan berpartisipasi dalam beberapa bagian kegiatan budi daya rumput laut. Peran wanita dalam budi daya rumput laut meliputi: (1) menyiapkan tali yang digunakan untuk mengikat biji serta dalam konstruksi; (2) mengikat biji rumput laut untuk penanaman kembali; (3) mengeringkan rumput laut; dan (4) membersihkan tali (konstruksi) setelah panen untuk persiapan penanaman kembali. Pada pengembangan budi daya rumput laut, perempuan pesisir lebih produktif dalam kegiatan pertanian serta dalam kegiatan menghasilkan pendapatan. Budi daya rumput laut mudah dilakukan oleh wanita dari semua tingkat usia (anak-anak hingga dewasa). Pendapatan tambahan dari kegiatan perempuan telah menurunkan jumlah nelayan yang harus pergi ke daerah perkotaan untuk bekerja di luar sektor perikanan selama musim memancing.

Perempuan dalam kelompok usia yang berbeda memiliki peran pendukung penting dalam kegiatan budi daya rumput laut. Meskipun laki-laki juga terlibat dalam usaha budi daya rumput laut (pembibitan sampai penjualan), perempuan memiliki lebih banyak beban kerja dibandingkan dengan laki-laki. Beberapa wanita muda juga sesekali berpartisipasi dalam mengikat biji (pembibitan). Perempuan juga melakukan pekerjaan

laki-laki seperti membawa bibit rumput laut dari penyimpanan bibit ke perahu kemudian dibawa ke peternakan; membawa rumput laut dari perahu ke rak pengeringan (Koeshendrajana et al., 2019).

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai referensi. Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menjadi fokus penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis yang akan dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian penulis nantinya.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Fetris Husuna, Srie J. Sondakh, dan Martha P. Wasak (2019)	Peran Gender Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Nelayan Desa Bulawan Induk Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaangmongondow Timur	Peran Gender Pada Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Nelayandi Penelitian ini menggunakan metode survey, sedangkan pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling pada 102 populasi nelayan yang berstatus suami istri, sehingga dipilih 15% dari jumlah populasi yang ada di Desa Bulawan Induk. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yaitu berupa kuesioner, berisi pertanyaan-pertanyaan yang untuk mengukur berbagai variabel-variabel, diantaranya pengalaman dan pendapatan dari responden. Kemudian analisis dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian dan pembahasan: Aktivitas melaut semuanya dilakukan oleh laki-laki. Keterlibatan perempuan pada

Lanjutan tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Dicky Julianto (2019)	Tingkat Kesejahteraan Keluarga Dan Pembagian Kerja Berdasarkan Peran Gender (Studi Kasus Kelompok Pengolah Ikan Asin Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara)	<p>persiapan bekal makan dan menjual ikan. Selebihnya peran perempuan juga dominan pada pekerjaan domestik dan masih ada juga pembagian kerja gender berdasarkan kepatasan pekerjaan perempuan dan laki-laki.</p> <p>Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif dengan metode simple random sampling sebanyak 40 sampel. Teknik Analisis data dilakukan dengan Metode Analisis Harvard atau Harvard Method Analysis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada empat karakteristik sosial ekonomi yang dianalisis yaitu pendidikan, usia, besar keluarga, dan pendapatan. Adapun pada hasilnya ialah pada karakteristik pendidikan didominasi oleh masyarakat dengan tingkat pendidikan lulusan SD/ sederajat, pada karakteristik usia didominasi oleh periode usia dewasa awal atau pada usia produktif yaitu 18 - 40 tahun, pada karakteristik besar keluarga didominasi oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak, serta pada karakteristik pendapatan didominasi oleh pendapatan rata-rata perbulah Rp. 4.400.000,00. Pada variabel yaitu dimensi domestik yang didominasi oleh peran istri, dimensi produktif</p>

Lanjutan tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Rismawati (2020)	Analisis Gender Pada Usaha Budidaya Rumput Laut (<i>Kappaphycus Alvarezii</i>) Di Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone	<p>bersama sehingga dominasi istri maupun suami tidak begitu terlihat. Selain peran gender, kesejahteraan keluarga menjadi variabel lain yang dianalisis. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kelompok pengolah ikan asin di Muara Angke, Kelurahan Pluit, Kecamatan Penjaringan, Kota Jakarta Utara di dominasi oleh keluarga sejahtera secara objektif dan secara subjektif. Pembagian peran kerja gender memiliki korelasi terhadap kesejahteraan keluarga, semakin terjalin kerjasama yang baik antara istri dan suami semakin mendorong tercapainya kesejahteraan keluarga.</p> <p>Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis survey. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu non probability sampling. Analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif, analisis pendapatan dan analisis SWOT. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu pembagian kerja antara suami dan istri dapat dilihat berdasarakan dengan kegiatan produktif, kegiatan domestik dan kegiatan sosial. Untuk kegiatan produktif peran suami lebih mendominasi. Peran istri dominasi pada kegiatan domestik dan kegiatan sosial.</p>

Lanjutan tabel 1. Penelitian Terdahulu

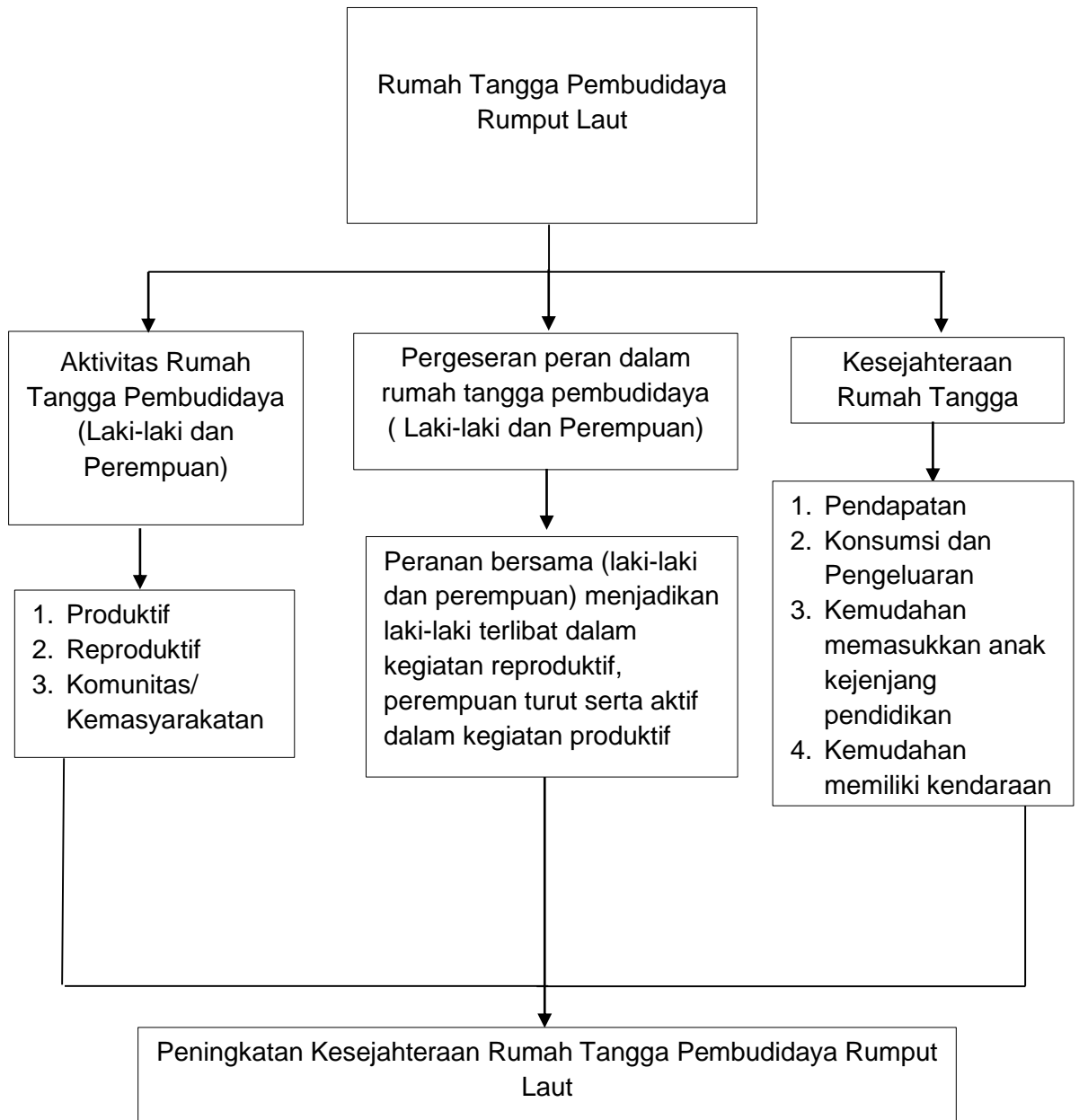
No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			lebih mendominasi. Peran istri dominasi pada kegiatan domestik dan kegiatan sosial. Adapun kontribusi perempuan yang diberikan sebesar 25% dalam pendapatan rumah tangga di Desa Lamuru, Kecamatan Tellu Siattinge, Kabupaten Bone ini. Namun kontribusi yang diberikan oleh perempuan tidak hanya berfokus pada hasil upah yang didapatkan tetapi juga kontribusi pada curahan waktu yang telah diberikan dalam kegiatan produktif, kegiatan domestik dan kegiatan sosial. Strategi pengolah rumput laut dan memanfaatkan waktu luang perempuan dan tersedianya sumberdaya sebagai peluang atau wadah untuk menambah penghasilan.

G. Kerangka Pikir

Budidaya Rumput Laut Di Kabupaten Takalar adalah salah satu potensi sumber daya laut yang meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka peneliti memberikan gambaran sesuai dengan judul dan teori yang telah di bahas. Masyarakat yang bermukim di daerah pesisir, memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Baik perempuan maupun laki-laki dalam rumah tangga memiliki andil yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangganya. Dalam rumah tangga pembudidaya rumput laut peranan laki-laki dan perempuan, semuanya turut berkontribusi sesuai dengan peranan masing-masing baik secara produktif, domestik, maupun dalam keterlibatan sosial kemasyarakatan. Dengan adanya peranan bersama (laki-laki dan perempuan) menjadikan hal ini terjadi sebuah pergeseran peran dalam rumah tangga

pembudidaya. Yang nantinya kesejahteraan sosial dalam sebuah rumah tangga pula dapat terukur dengan syarat indikator dalam pemenuhannya. Oleh karena itu, kerangka dasar pemikiran digunakan sebagai dasar atau landasan untuk mengetahui peran serta kontribusi gender dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir.

Berdasarkan konsep atau dasar yang ada maka kerangka dasar pemikiran yang digunakan pada penelitian ii yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir